

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

a. Pengertian Model Pembelajaran Tipe *Snowball Throwing*

Snowball Throwing berasal dari dua kata yaitu “*Snowball*” dan “*Throwing*”. Kata *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar, jadi *Snowball Throwing* adalah melempar bola salju. Berikut pengertian model pembelajaran *Snowball throwing* menurut para ahli:

1) Miftahul Huda

Menurut Miftahul Huda (2013, hlm.226) *snowball throwing* merupakan metode pembelajaran yang melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya.

2) Suprijono

Suprijono dalam Susi (2016, hlm.11) mengatakan, “Metode *snowball throwing* merupakan salah satu metode kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

3) Aris Shoimin

Menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 174) *snowball throwing* adalah metode pembelajaran kooperatif dimana diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

4) Komalasari

Menurut Komalasari (2014, hlm.31) Metode *Snowball Throwing* adalah salah satu metode dalam Model Pembelajaran Kooperatif. Metode pembelajaran ini menggali potensi kepemimpinan murid dalam kelompok dan keterampilan membuat-menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran dengan melemparkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan kelompok lain sehingga suasana kelas lebih hidup.

b. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap model pembelajaran pastilah memiliki kelebihan maupun kelemahannya masing-masing. Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Aris Shoimin (2014, hlm.176) kelebihan model *Snowball Throwing*, yaitu:

- a) Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- b) Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain.
- c) Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa.
- d) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- e) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik.

- f) Pembelajaran menjadi lebih efektif
- g) Ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Menurut Miftahul Huda (2013, hlm.227) kelebihan dari *snowball throwing* yaitu untuk melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan berpusat pada siswa. Dimana siswa akan lebih aktif dikelas dengan melemparkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing proses pembelajaran.

2) Kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Disamping terdapat kelebihan, model *Snowball Throwing* juga mempunyai Kekurangan. Aris Shoimin (2014, hlm.176) mengemukakan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- a) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- b) Ketua Kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- c) Memerlukan waktu yang panjang.
- d) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar.
- e) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.

Menurut Miftahul Huda (2013, hlm.228) kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini adalah karena pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luas dan hanya

berkisar pada apa yang telah diketahui siswa. Seringkali, strategi ini berpotensi mengacaukan suasana daripada mengefektifkannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemahaman siswa tergantung dari ketua kelompok yang dipilihnya. Jika ketua kelompok tidak mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, maka anggotanya pun akan kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok lain.

c. Tujuan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Asrori (2010, hlm.89) tujuan pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu melatih murid untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi murid dalam membuat pertanyaan, serta memacu murid untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran. Menurut Devi dalam Annisa (2016, hlm.18) pembelajaran *Snowball Throwing* melatih murid untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan model pembelajaran *snowball throwing* adalah untuk melatih kecepatan dan ketepatan siswa dalam menyampaikan pesan dari orang lain dan juga memacu kreativitas dan kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok lain, sehingga siswa terdorong dan memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya. Dari kegiatan pembelajaran tersebut, siswa bisa mengubah kemampuan kompetensinya.

d. Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* menurut Miftahul Huda (2013, hlm.227) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.

- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman sekelompoknya.
- 4) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit.
- 6) Setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian.
- 7) Guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menurut Aris Shoimin (2014, hlm.175) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	- Menyampaikan seluruh tujuan dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
Fase 2 Menyajikan informasi	- Menyajikan informasi mengenai tentang materi pembelajaran siswa
Fase 3 Mengorganisasikan	- Memberikan informasi kepada siswa tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran <i>snowball</i>

siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	<p><i>throwing</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 7 orang siswa.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Memanggil ketua kelompok dan menjelaskan materi serta pembagian tugas kelompok - Meminta ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan tugas yang diberikan guru dengan anggota kelompok - Memberikan selembar kertas kepada setiap kelompok dan meminta kelompok tersebut menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dijelaskan guru. - Meminta setiap kelompok untuk menggulung dan melemparkan pertanyaan yang telah ditulis pada kertas kepada kelompok lain. - Meminta setiap kelompok menuliskan jawaban atas pertanyaan yang didapatkan dari kelompok lain pada kertas kerja tersebut.
Fase 5 Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta setiap kelompok untuk membacakan jawaban atas pertanyaan yang diterima dari kelompok lain
Fase 6 Memberi penilaian/ penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.

e. Ciri- ciri Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Dari langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* pada tabel 2.1 dapat diketahui bahwa dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* Guru memberi kesempatan kepada murid untuk melatih keterampilan dan wawasannya dalam membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Model pembelajaran ini juga dapat membantu murid untuk meningkatkan keaktifannya dalam pembelajaran di kelas. Adapun ciri-ciri model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut peneliti adalah :

- 1) Komunikasi yang aktif antar murid
- 2) Setiap kelompok membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan
- 3) Guru dan murid aktif dalam pembelajaran
- 4) Kegiatan pembelajaran menyenangkan

2. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2016, hlm. 38) belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Menurut Sudjana (2016, hlm.22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Hamalik dalam Ajeng (2017, hlm.15) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dalam kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar suatu perubahan yang terjadi pada individu

yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar. Menurut Purwanto (2016. hlm. 46) hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang bisa diukur dari segi kognitif, sikap maupun keterampilan dan hasil belajar bukan diperoleh karena kematangan seseorang tapi diperoleh atas usaha yang telah dilakukan oleh seseorang tersebut dalam menempuh suatu pembelajaran.

b. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Rusman (2012, hlm.13) penilaian hasil belajar adalah penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri.

c. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana dalam <http://www.dosenpendidikan.com/hasil-belajar-12-pengertian-menurut-para-ahli-fungsi-tujuan-jenis-faktor/> diakses 17 februari 2018, tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan

tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.

- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban “accountability” dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

d. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Pendekatan penilaian yang membandingkan orang-orang lain dalam kelompoknya, dinamakan Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced-Evaluation*), dan pendekatan penilaian yang membandingkan hasil pengukuran seseorang dengan patokan “batas lulus” yang telah ditetapkan, yaitu yang dinamakan Penilaian Acuan Patokan (*Criterion Referenced Evaluation*)

1) Penilaian Acuan Norma

Penilaian Acuan Norma (PAN) ialah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil siswa lain dalam kelompoknya. Pendekatan penilaian ini dapat dikatakan sebagai pendekatan “apa adanya”, dalam arti, bahwa patokan pembanding semata-mata diambil dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh pada saat pengukuran/penilaian itu berlangsung, yaitu hasil belajar siswa yang diukur itu beserta pengolahannya. Penilaian ini sama sekali tidak dikaitkan dengan ukuran-ukuran ataupun patokan yang terletak di luar hasil-hasil pengukuran sekelompok siswa.

([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. ADMINISTRASI PENDIDIKAN/196807291998021SURYADI/PENDEKATAN DALAM PENILAIAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/196807291998021SURYADI/PENDEKATAN_DALAM_PENILAIAN.pdf))

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian acuan norma adalah penilaian yang dilakukan dengan membandingkan nilai siswa dengan siswa lain sekelompoknya, misalnya dalam satu kelas.

2) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa terhadap suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelum penilaian dilakukan terlebih dahulu harus ditetapkan patokan yang akan dipakai untuk membandingkan angka-angka hasil pengukuran agar hasil itu mempunyai arti tertentu. Patokan dalam PAP telah ditetapkan terlebih dahulu yang biasanya disebut “batas lulus” atau “tingkat penguasaan minimum”. Siswa yang dapat mencapai atau bahkan melampaui batas dinilai “lulus” dan yang belum mencapainya dinilai “tidak lulus”. Siswa yang lulus ini diperkenankan menempuh pelajaran yang lebih tinggi, sedangkan yang belum lulus diminta memantapkan lagi kegiatan belajarnya sehingga mencapai “batas lulus” itu. Hambatan dalam penggunaan PAP adalah sukarnya menetapkan patokan karena hampir tidak pernah dapat ditetapkan patokan yang benar-benar tuntas.

(diakses pada tanggal 28 april 2018 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. ADMINISTRASI PENDIDIKAN/196807291998021-SURYADI/PENDEKATANDALAM_PENILAIAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/196807291998021-SURYADI/PENDEKATANDALAM_PENILAIAN.pdf))

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian acuan patokan adalah penilaian yang dilakukan dengan membandingkan nilai siswa terhadap suatu patokan dasar yang telah ditetapkan. Jika siswa dapat menempuh batas lulusnya, siswa dapat melanjutkan ke pembelajaran yang lebih tinggi lagi. Jika belum, maka siswa harus

memantapkan kemampuannya hingga Ia bisa mencapai batas lulus yang telah ditetapkan

e. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2016, hlm. 3) menjelaskan tentang fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan intruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam tujuan intruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapai.

Karena kegiatan pembelajaran tidak semata-mata diorientasikan kepada siswa, tetapi merupakan sistem yang melibatkan semua komponen pembelajaran yang akan digunakan untuk perbaikan bidang pengajaran dan hasil belajar. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan perbaikan proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

f. Indikator Hasil Belajar

Telah disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang bisa diukur dari segi kognitif, sikap maupun keterampilan dan hasil belajar bukan diperoleh karena kematangan seseorang tapi diperoleh atas usaha yang telah dilakukan oleh seseorang tersebut dalam menempuh suatu pembelajaran. Hasil belajarpun memiliki indikator-indikator tersendiri yang perlu dicapai dan dipenuhi.

Pada dasarnya indikator memiliki kegunaan untuk melihat batasan batasan sejauh mana proses belajar mengajar dikembangkan. Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik memang sangat baik jika dikembangkan keseluruhan terhadap individu seorang pelajar. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator, dan cara evaluasi hasil belajar menurut Nana sudjana (2016, hlm.23).

Tabel 2. 2

Jenis, Indikator, Dan Cara Evaluasi Hasil Belajar

Ranah/jenis hasil	Indikator	Cara evaluasi
Ranah kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mengidentifikasi-kan dengan lisan sendiri	1. Tes tertulis 2. Tes lisan
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Pemberian tugas 2. Observasi

5. Analisis (pemeriksaan dan penilaian secara te-liti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggenerasilasikan	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) faktor – faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor intern

a) Faktor jasmaniah

(1) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian – bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang kana terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan – gangguan/ kelainan – kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengushakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan – ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

(2) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain – lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor psikologis

Sekurang – kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor – faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

(1) Inteligensi

Untuk memberikan pengertian tentang inteligensi, J.P Chaplin dalam Slameto (2015, hlm. 55) merumuskannya sebagai:

- *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively.*
- *The ability to utilize abstract concepts effectively*
- *The ability to grasp relationships and to learn quickly*

Jadi intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep – konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2015, hlm. 56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata – mata tertuju kepada suatu obyek (benda/ hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

(3) Minat

Hilgard dalam Slameto (2015, hlm. 57) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: “ *Interest is presisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or conteent*”.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus – menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik – baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan – segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah

dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal – hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal – hal yang berhubungan dengan cita – cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

(4) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard dalam Slameto (2015, hlm. 57) adalah “ *the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/ tidak berbakat dibidang itu.

(5) Motif

James Drever dalam Slameto (2015, hlm. 58) memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior to wards an end or goal, consiously apprehended or unconsiously*”.

Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/ pendorongnya.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/ fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat – alat tubuhnya sudah

siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari – jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain – lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus – menerus, untuk itu diperlukan latihan – latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

(7) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever dalam Slameto (2015, hlm. 59) adalah: *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (psikis).

Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/ kurang lancar pada bagian – bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing – pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah – olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus – menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal – hal yang selalu sama/ konstan tanpa adanya variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Dari uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara – cara sebagai berikut:

- (1) Tidur
- (2) Istirahat
- (3) Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja
- (4) Menggunakan obat – obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok
- (5) Rekreasi dan ibadah yang teratur
- (6) Olahraga secara teratur
- (7) Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat – syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
- (8) Jika kelelahan sangat serius cepat – cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor dan lain – lain.

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian berikut membahas ketiga faktor tersebut.

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

(1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sujipto Wirowidjojo dalam Slameto (2015, hlm. 60 – 61) dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa “Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama”.

Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan – kepentingan dan kebutuhan – kebutuhana anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/ melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan – kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain – lain, dapat menyebabkan anak tidak/ kurang berhasil dalam belajarnya.

(2) Relasi antaranggota keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah

hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan *problem* yang sejenis.

(3) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kelajdian – kejadian yang sering di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya.

(4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain – lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis – menulis, buku – buku dan lain – lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup ruang.

b) Faktor sekolah

Kegiatan pembelajaran paling banyak dilakukan siswa di sekolah. Maka dari itu sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa, menurut Slameto (2015, hlm. 64) “faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah,

standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah” berikut ini penjelasan faktor-faktor tersebut satu persatu:

(1) Metode mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena Guru kurang persiapan dan tidak menguasai materi pembelajaran sehingga penyampaian Guru mengenai materi yang diajarkan kurang dipahami oleh siswa.

(2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

(3) Relasi Guru dengan Siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai Gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang berinteraksi kurang baik dengan siswa akan menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang baik pula, siswa akan merasa jauh dari Guru sehingga kurang aktif dalam pembelajaran.

(4) Relasi siswa dengan siswa

Relasi siswa dengan siswa jika terjalin dengan baik, maka siswa tersebut pun akan nyaman selama pembelajaran dikelas. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

(5) disiplin sekolah

kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Seluruh staf sekolah yang mengikuti peraturan sekolah dan bekerja dengan disiplin membuat siswa jadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

(6) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungan dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran digunakan oleh Guru pada saat pembelajaran. Alat pelajaran yang tepat dan lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

(7) Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar. Waktu itu dapat terjadi pada pagi, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa karena setiap waktu memiliki suasana yang berbeda-beda.

(8) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada Guru. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

(9) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam kelas.

(10) Metode belajar

Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar siswa perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

(11) Tugas rumah

Waktu belajar utama adalah di sekolah, disamping untuk belajar waktu dirumah biarlah digunakan untuk kegiatan lain. Maka diharapkan Guru tidak memberi terlalu banyak tugas yang harus dikerjakan dirumah, sehingga siswa tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan lain.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Berikut adalah kegiatan siswa dalam masya

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang sesuai ini menjadi salah satu dasar bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperbanyak teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang persis sama dengan judul penelitian penulis. Namun penulis menjadikan beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	PENDEKATAN DAN METODE	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Susi Susanti (2016)	Pengaruh Metode Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Sub Materi Pokok Perpajakan Kelas XI IPS SMA Al Falah Bandung)	Pendekatan Kuantitatif	Terdapat pengaruh metode pembelajaran <i>snowball throwing</i> terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 21,0 for windows. Hasil olah data terdapat korelasi antara variabel X dan variabel Y sebesar 0,745 itu berarti korelasi tersebut cukup kuat, regresi linear sederhana sebesar $Y =$	Subjek penelitian yang digunakannya adalah siswa dan objek penelitian yang digunakannya adalah Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	Tempat penelitian, Variabel Y dan Sub materi pokok yang dibahas

				<p>8,374 + 0,615 X, dan koefisien determinasi atau R² sebesar 55,5%. Hasil perhitungan rata-rata butir angket pada variabel X yaitu sebesar 78,4% yang menunjukkan siswa setuju bahwa metode pembelajaran <i>snow-ball throwing</i> dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasil rata-rata tiap butir angket pada variabel Y sebesar 74,5% yang menunjukkan bahwa siswa setuju faktor lain yang mem-</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				pengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.		
2	Ajeng Pryscilla Septiani (2017)	<i>Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Lin-tas Minat X Mia 2 SMA Kartika XIX-1 Bandung).</i>	Pendekatan Kuantitatif	Terjadi hubungan yang cukup kuat antara model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> terhadap hasil belajar. Besar kontribusi yang diberikan oleh variabel model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> dilihat dari R Square. Berdasarkan tabel di atas diperoleh R Square 0,82 yang berarti pengaruh model <i>Snowball Throwing</i> sebesar 82%	Subjek penelitian yang digunakannya adalah siswa dan objek penelitian yang digunakannya adalah Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	Tempat penelitian

				selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di dalam maupun di luar diri siswa dan lingkungan belajarnya.		
3	Lintar Maryocman (2017)	<i>Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Menumbuhkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Tempuran).</i>	Pendekatan Kuantitatif	Hasil penelitian pada siklus I hasil post tes diperoleh rata-rata skor peserta didik sebesar 68,48% dimana 14 orang peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran dan 19 orang peserta didik belum tuntas dalam belajar, pada siklus II hasil post test sebesar 90,09% dimana dari 33 orang peserta	Subjek penelitian yang digunakannya adalah siswa dan objek penelitian yang digunakannya adalah Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	Tempat penelitian dan variable Y

				<p>didik tuntas semua. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran <i>snow-ball throwing</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah yang terdapat di sekolah, diketahui bahwa pembelajaran dalam kelas masih bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru. Dimana siswa hanya memperhatikan seorang guru yang menjelaskan materi di depan kelas dan komunikasi hanya berjalan satu arah saja yaitu dari guru kepada siswa yang menyebabkan siswa kurang aktif dan tidak terlibat dalam pembelajaran. Model pembelajaran konvensional membuat siswa menjadi jenuh dan tidak fokus dalam kegiatan belajar, jika siswa sudah tidak fokus maka akan sangat sedikit kemungkinan siswa untuk paham terhadap materi yang sedang diajarkan yang nantinya mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tersebut. Maka dari itu pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran sangatlah penting untuk dilakukan seorang guru agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif. Keberhasilan proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

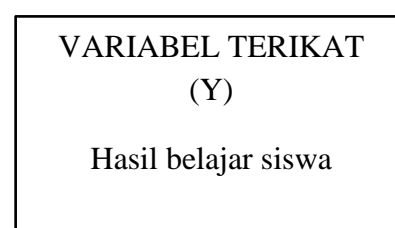
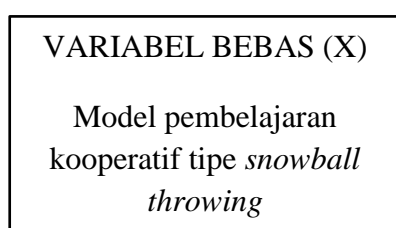
Hasil belajar adalah suatu perubahan yang bisa diukur dari segi kognitif, sikap maupun keterampilan dan hasil belajar bukan diperoleh karena kematangan seseorang tapi diperoleh atas usaha yang telah dilakukan oleh seseorang tersebut dalam menempuh suatu pembelajaran. Hasil belajar ditunjukkan dengan adanya suatu perubahan pada seseorang mengenai sesuatu hal. Hasil belajar yang tinggi adalah salah satu cerminan tentang keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas.

Pemilihan model ataupun metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengajak siswa turut aktif dalam kegiatan belajar yang menyenangkan. Sehingga, siswa menyukai proses pembelajaran yang berlangsung dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Jika proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik tentulah nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif mengikuti

pembelajaran dengan melemparkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan kelompok lain sehingga suasana kelas lebih hidup. Model pembelajaran tersebut sangat tepat digunakan untuk materi-materi yang sulit dipahami karena dalam model pembelajaran kooperatif siswa akan bekerjasama secara berkelompok untuk menyelesaikan persoalan mengenai sesuatu hal. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, setiap anggota kelompok tersebut menentukan siapa yang akan menjadi ketua kelompoknya. Setelah ketua kelompok terpilih, Guru memanggil semua ketua kelompok dari setiap kelompok untuk berkumpul dan menjelaskan secara singkat mengenai materi pelajaran hari ini. Ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan menjelaskan mengenai informasi yang Ia dapat dari Guru saat berkumpul tadi. Lalu setiap anggota kelompok harus menuliskan satu pertanyaan didalam selembar kertas kerja yang diberikan guru dan membentuknya seperti bola salju. Kemudian bola tersebut dilemparkan ke temannya yang berada di kelompok lain. Siswa yang mendapatkan bola tersebut harus menjawab pertanyaan yang ada didalamnya. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk cepat tanggap dalam menerima pesan dari orang lain dan menyampaikannya kepada teman sekelompoknya, juga melatih kesiapannya dalam menjawab pertanyaan yang mendadak diajukan oleh orang lain. Model ini membantu siswa juga yang biasanya malu untuk bertanya agar berani mengungkapkan hal-hal yang ingin Ia tanyakan, karena biasanya siswa tidak akan segan untuk bertanya kepada teman sebayanya. Hal ini sangat menarik karena ada unsur “*game*” didalamnya sehingga siswa dapat fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran juga memahami materi mengenai pelajaran yang sedang dibahas secara menyeluruh sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Bagan 2. 1

Paradigma Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa

Keterangan :

X : Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*

Y : Hasil belajar siswa

→ : Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Muh. Tahir (2011, hlm.24) asumsi adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah anggapan atau dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan membutuhkan pembuktian secara langsung. Menurut pengertian tersebut dapat dirumuskan asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Guru belum mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Banyak siswa nilainya kurang dari KKM pada mata pelajaran Ekonomi
- c. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada Guru
- d. Metode yang digunakan pada guru hanya ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017, hlm.96) hipotesis adalah jawaban semestara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan

masalah, dan adanya kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

”Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS 1 SMAS Pasundan 3 Bandung”.